



**Pemetaan Pergeseran Jejaring Perdagangan Tekstil Internasional Sejak Bergabungnya
Tiongkok ke WTO dan Sebelum Pandemi (2002 Dan 2019)**

Elsa Ariana¹, Fahmi Tarumanegara², Rahayu Lestari³

¹Student of International Relations Study, ^{2,3}Lecturer of International Relations Study

*Correspondent author: International Relations Study Programme, University of Lampung

Email: elsaariana31@gmail.com

ABSTRAK

Perdagangan tekstil sangat besar dan penting di perdagangan internasional, dan menunjukkan kehadiran negara dari ragam karakteristik. Di tengah itu, di tahun 2002 dan 2019 menunjukkan adanya pergeseran posisi, struktur dan peran di negara eksportir dan importir. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran performa perdagangan tekstil, jejaring perdagangan tekstil, potensi kerja sama, serta struktur perdagangan tekstil dengan berlandaskan teori perdagangan internasional, teori struktur perdagangan, dan teori kerja sama. Analisis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif melalui uji disperitas SPSS dan SNA Gephi untuk data ekspor-impor Tekstil Tahun 2002 dan 2019. Hasilnya, penelitian ini menemukan bahwa performa perdagangan tekstil semakin senjang dalam nilai ekspor-impor, sebagian besar ekspor semakin eksklusif sedangkan impor semakin inklusif. Jejaring perdagangan tekstil semakin terpusat oleh hanya beberapa negara saja, dan semakin menyatu dengan berkurangnya potensi kelompok. Selain itu, kerja sama yang terjadi sebagian besar pada lingkup regional, dan stukturanya bersifat *contestable market*.

Kata Kunci: Perdagangan Tekstil, Jejaring Perdagangan, Ekspor-impor, Struktur Perdagangan

ABSTRACT

The textile trade is very large and important in international trade and shows the presence of countries from various characteristics. In the midst of that, 2002 and 2019 showed a shift in position, structure, and roles in exporting and importing countries. This study aims to describe shifts in textile trade performance, textile trade networks, the potential for cooperation, and the structure of textile trade based on international trade theory, trade structure theory, and cooperation theory. The analysis used a quantitative approach with a descriptive method through the SPSS and SNA Gephi dispersity tests for Textile export-import data for 2002 and 2019. As a result, this study finds that the performance of the textile trade is increasingly disparate in the value of exports and imports, most exports are increasingly exclusive while imports are increasingly inclusive. Textile trade networks are increasingly concentrated in just a few countries and are increasingly integrated with diminishing group potential. In addition, most of the cooperation that occurs is in the regional scope, and the structure is a contestable market

Keywords: *Textile Trade, Trade Network, Eksport-Import, Trade Structure, Trade Competition*

PENDAHULUAN

Pergeseran besar perdagangan tekstil dimulai di tahun 2002. Pertama, berakhirnya Agreement of Textile and Clothing (ATC) berisikan penghapusan pembatasan, kuota tarif impor guna memberikan kesempatan yang sama dalam perdagangan internasional (WTO, 2021). Kedua, bergabungnya Tiongkok dalam World Trade Organizations (WTO) dan pertumbuhan *double digit* ekonominya, hal itu menjadikan Tiongkok mempunyai kewajiban dan hak yang sama dengan negara tetap WTO dan berpotensi Tiongkok akan melakukan peningkatan perdagangan secara besar-besaran di masa depan. Kondisi ini dilihat sampai 2019 yakni sebelum terjadinya pandemi yang menurunkan keseluruhan performa perdagangan internasional. Kedua kondisi yang terjadi di tahun 2002 membuat dinamika pergeseran perdagangan tekstil internasional kian pelik terlihat di tahun 2019.

Dinamika dalam perdagangan tekstil membuat seluruh negara dunia mengalami perubahan pada nilai dan posisi dalam perdagangan tekstil. Uniknya, sejumlah 90% nilai perdagangan dari 223 negara, hanya dikuasai oleh 18 negara. Jumlah negara importir dan eksportir utama Komoditas ini juga mengalami perubahan di tahun 2002 dan 2019, dimana negara importir utama berubah dari 11 negara menjadi 18 negara sementara negara eksportir utama meningkat dari 16 negara menjadi 20 negara. Di tengah perubahan tersebut, uniknya terdapat empat negara yang menjadi negara eksportir sekaligus importir utama yaitu Amerika Serikat, Tiongkok, Jerman, dan Italia. Dengan begitu, keempat negara tersebut berpotensi menguasai sistem dan harga dalam komoditas tekstil.

Ditambah lagi, pergeseran terjadi pada mitra dagang antar negara dalam perdagangan tekstil dunia. Sebagai contoh yaitu Amerika Serikat sebagai pengimpor utama, dan Tiongkok sebagai pengeksportir utama. Pada 2002 dan 2019, Amerika Serikat mengimpor dari 63 mitra hingga 174 mitra dan mengeksportir ke 78 mitra hingga 190 mitra. Selain itu, Tiongkok mengimpor dari 80 mitra hingga 123 mitra dan juga

mengekspor ke 190 mitra hingga 211 mitra. Jumlah mitra kedua negara hampir mencakup jumlah seluruh negara dunia. Kondisi penambahan jumlah mitra dagang juga terjadi pada negara eksportir dan importir utama lainnya. Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa jaringan perdagangan tekstil kian padat.

Tidak hanya itu, negara yang hadir dalam perdagangan tekstil juga menunjukkan ragam karakteristik. Terdapat sembilan negara *high income*¹ serta dua negara *upper-middle income*², dan terdapat tiga negara *lower-middle income*. Pada ekspor, terdapat Tiongkok dan India sebagai negara *high* dan *lower-middle income* yang berhasil menjadi eksportir utama di tiga dan dua komoditas baru. Sementara, Amerika Serikat sebagai negara *high income* justru keluar dalam jajaran itu di dua komoditas. Pada tahun 2019 juga terdapat empat negara yang masuk dalam jajaran yaitu: Indonesia, Bangladesh, Vietnam, dan Inggris. Di sisi lain, terdapat Prancis dan Jepang sebagai negara *high income* yang meningkat untuk komoditas utama yang diimpornya. Sedangkan, negara lain yaitu Amerika Serikat, Meksiko, Inggris dan Italia keluar dari negara importir utama di beberapa komoditas. Terdapat empat negara yang masuk yaitu: Vietnam, Bangladesh, Turki, dan Indonesia, dan empat negara yang keluar yaitu Meksiko, Belgia, India, dan Kanada. Pergeseran tersebut menunjukkan adanya perubahan pola perdagangan dan posisi negara.

Berbagai gejala pergeseran tersebut, terjadi pada Komoditas tekstil yang memiliki peran penting dalam perdagangan internasional. Kehadiran Komoditas tekstil diawali dari masyarakat India yang kemudian diadopsi dan diperdagangkan oleh seluruh negara dunia. Masyarakat India telah membudidayakan kapas, menemukan penununan kain hingga memproduksi tekstil secara massal sejak 4000 tahun sebelum masehi (Purushothama, 2015). Setelahnya, masyarakat di dunia mulai melakukan hal yang sama dan hal tersebut membuat perdagangan tekstil kian beragam khususnya pada jalur sutra. Di masa yang sama, bahkan tekstil memiliki nilai jual setara emas (Helen Wang, 2013)³. Evolusi terjadi di era modern saat ditemukannya alat pemintal disertai dengan proses globalisasi (Purushothama, 2015)⁴. Sehingga, masyarakat negara lain kian mudah memproduksi dan mengonsumsi tekstil.

Komoditas tekstil berkembang besar dan bertumbuh kuat dalam perdagangan internasional. Komoditas tekstil memiliki lebih dari 150 komoditas turunan. Nilai perdagangan tekstil dari tahun 2002 hingga 2019 memiliki rata-rata sebesar 4,50% dari keseluruhan perdagangan internasional. Hal itu menjadikannya menempati urutan terbesar ke-5 dari keseluruhan komoditas perdagangan dunia seperti komoditas kayu,

¹ Terdapat 9 negara *high income*¹ seperti: Amerika Serikat, Jerman, Tiongkok, Inggris, Italia, Jepang, Prancis, Belgia, dan Kanada; serta 2 negara *upper-middle income*¹ seperti: Meksiko, dan Turki. Serta, terdapat 3 negara *lower-middle income* seperti: India, Indonesia, dan Bangladesh.

² Klasifikasi negara menurut *income* terbagi menjadi *lower income*, *lower middle income*, *upper-middle income* dan *high income*. *Lower income* didefinisikan sebagai negara dengan GNI per kapita sebesar \$1.045 atau kurang pada tahun 2020. *Lower-middle income* adalah mereka yang memiliki GNI per kapita antara \$1.046 dan \$4.095. *Upper-middle income* adalah mereka yang memiliki GNI per kapita antara \$4.096 dan \$12.695. *High income* adalah mereka yang memiliki GNI per kapita \$12.696 atau lebih.

³ Jalur Sutra terjadi pada masa 103 sebelum masehi sampai 1453 masehi dan Dinasti Tang berada pada masa 618 masehi sampai 1234 masehi. Pada masa ini, tekstil digunakan sebagai alat tukar setara uang.

⁴ *The Spinning Jenny* adalah alat pemintal yang memiliki badan kerangka terbuat dari kayu dan dijalankan dengan diputar secara manual sehingga kapas-kapas dapat terurai menjadi serat yang lebih tipis kemudian dipintal menjadi benang. Secara khusus, tekstil dapat dibagi berdasarkan jenis materialnya yaitu *natural fiber* dan *man-made fibers*. *Natural fibers* seperti kain wol, kain sutra dan kain kapas dibuat menggunakan bahan mentah dari alam. Sedangkan *man made fiber* adalah tekstil yang ditunen menggunakan bahan buatan seperti kain polyester dan kain rayon⁴. Ragamnya tekstil dengan begitu sensitif ditentukan oleh adanya inovasi dan ide atas temuan bahan material baru.

komoditas seni, komoditas keramik, komoditas kebutuhan kaki, komoditas kulit dan bulu, komoditas binatang, dan lainnya⁵

Terlebih perdagangan Komoditas tekstil juga tumbuh kuat di tengah dinamika perdagangan internasional dalam rentang tahun 2002 hingga 2019. Ekspor tekstil tumbuh sebesar 113,46%, atau tumbuh dari nilai 379 Juta US\$ menjadi 809 Juta US\$. Di tahun yang sama, total nilai ekspornya mengalami kenaikan di 12 tahun dan turun di enam tahun⁶ bahkan di saat krisis dunia tahun 2008, yang hanya turun sebesar 14,11%, sementara Komoditas lainnya yaitu sebesar -16,36%⁷. Karenanya, Komoditas tekstil adalah Komoditas yang kuat dibandingkan Komoditas lainnya. Pertumbuhan perdagangan komoditas tekstil juga terjadi pada sub komoditas yang dimilikinya. Dari ke-14 sub industri tekstil⁸, 13 diantaranya mengalami pertumbuhan yang positif dengan rata-rata sebesar 99,56%⁹ atau dalam rentang 12,00% hingga 220,59% dari 2002 hingga 2019.

Negara dunia yang saling melakukan perdagangan tekstil turut serta membangun *supply chain* tekstil kian kompleks. Menurut The Hong Kong Cotton Spinners Association dalam *Textile Handbook* digambarkan bahwa *supply chain* Komoditas tekstil terdiri dari 39 *supply chain* dan terus berkembang¹⁰ (The Hong Kong Cotton Spinners Association, 2001). Komoditas tekstil memiliki 14 sub komoditas utama yang menghasilkan lebih dari 150 varietas turunan komoditas. *Supply chain* tersebut tidak hanya melibatkan perusahaan, namun negara eksportir, negara importir, masyarakat negara, dan pelaku Komoditas tekstil lainnya di seluruh dunia. Donald Waters menjelaskan bahwa *supply chain* berfokus pada pergerakan material dari bahan mentah sampai menjadi produk siap pakai, dan *supply chain* menjadi kian kompleks ketika jalur tersebut semakin panjang (C. D. J. Waters, 2003). Oleh karenanya, luas dan panjangnya *supply chain* yang dimiliki Komoditas tekstil, membuat Komoditas ini kian kompleks sejalan dengan adanya keberagaman dalam aktor pemain ekspor-impor, produk, serta sub Komoditas yang dimiliki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mendeskripsikan performa perdagangan tekstil menggunakan IBM SPSS seri 20 untuk pengukuran distribusi frekuensi dan dispersi (rata-rata, total, standar deviasi) dan memetakan pergeseran jejaring dan menjelaskan pergeseran struktur, kelompok, dan pola kerja sama perdagangan tekstil internasional menggunakan *social network analysis* (SNA) melalui alat Gephi 0.9 menggunakan *parameter degree, weighted degree, modularity, closeness centrality, betweenness centrality, harmonic*

⁵ Empat Komoditas diatas Komoditas tekstil yaitu Komoditas mesin sebesar 39,60%, Komoditas kimia sebesar 27,96%, Komoditas energi sebesar 10,26% dan Komoditas makanan sebesar 8,10%.

⁶ Penurunan total nilai ekspor Komoditas tekstil terjadi pada tahun 2008, 2011, 2014, 2015, 2018 dan 2019.

⁷ Rata-rata pertumbuhan 14 komoditas pada Tahun 2008 adalah sebagai berikut: Komoditas lain sebesar 5,90%, komoditas binatang sebesar -4,26%, komoditas makanan sebesar -10,90%, komoditas *footwear* sebesar -11,09%, komoditas *headwear* sebesar -11,81%, komoditas tekstil sebesar -14,11%, komoditas art sebesar -18,07%, komoditas produk kayu sebesar -18,19%, komoditas kulit dan bulu sebesar -18,71%, komoditas produk keramik sebesar -19,56%, komoditas mesin sebesar -20,30%, komoditas bahan kimia sebesar -27,40%, komoditas lainnya sebesar -30,19%, dan komoditas energi sebesar -30,39%.

⁸ Sub Komoditas tekstil yaitu: Komoditas sutra, Komoditas wol, Komoditas Kapas, Komoditas rajutan, Komoditas serat tumbuhan lainnya, Komoditas serat buatan, Komoditas filamen buatan, Komoditas gumpalan, industri karpet, Komoditas kain tenun khusus, Komoditas barang tekstil jadi lainnya, Komoditas baju dan aksesoris rajut, Komoditas baju dan aksesoris bukan rajut, Komoditas laminasi tekstil

⁹ Sub Komoditas yang mengalami penurunan yaitu sutera sebesar -3,40%

¹⁰ Supply chain industri tekstil terdiri dari tiga jalur yaitu: *synthetic polymer* yang memiliki 25 jalur *supply chain*, *natural polymer* yang memiliki 14 jalur *supply chain*, dan jalur lainnya pada Komoditas tekstil memiliki *supply chain*

closeness centrality, dan *eigenvector centrality* dan *layout Frunchetman Reingold*, *OpenOrd*, dan *Force Atlas*. Data yang digunakan adalah nilai ekspor dan impor perdagangan tekstil dari 223 negara bersumber dari ITC.

PEMBAHASAN

1. Pergeseran Performa Perdagangan Tekstil Dunia Pada Tahun 2002 dan 2019

Perdagangan tekstil adalah gabungan dari ke-14 komoditas utama tekstil mulai dari serat hingga kain serta buatan maupun alami. Perdagangan ini adalah gabungan dari 223 negara di dunia yang menjual ataupun membeli tekstil.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Ekspor-Impor Tekstil Dunia 2002 dan 2019

Parameter	Ekspor 2002	Ekspor 2019	Impor 2002	Impor 2019
Jumlah Negara	167	194	182	223
Rata-rata	2.170.378,14	4.066.843,15	2.051.341,04	3.302.636,64
Standar Deviasi	6.269.850,47	19.601.411,51	7.224.585,24	7.677.057,13
Total	362.453.150	788.967.571	373.344.070	736.487.971
Negara porsi 50 % ekspor-impor perdagangan tekstil	Tiongkok (15,81%)	Tiongkok (32,66%)	AS (21,08%)	AS (10,93%)
	Hong Kong (9,29%)	Bangladesh (5,38%)	Jerman (7,58%)	Afganistan (6,07%)
	Italia (7,14%)	Vietnam (4,98%)	Hong Kong (7,26%)	Jerman (4,63%)
	Jerman (5,62%)	Jerman (4,76%)	Inggris (6,47%)	Tiongkok (3,85%)
	AS (5,33%)	Italia (4,59%)	Jepang (5,82%)	Jepang (3,11%)
	Korea Selatan (4,02%)		Prancis (4,90%)	Inggris (2,80%)
	Taipei (3,35%)			Vietnam (2,79%)
				Albania (2,69%)
				Prancis (2,56%)
				Italia (2,39%)
				Bangladesh (2,18%)
				Algeria (2,14%)
				Spanyol (1,86%)
				Andora (1,68%)
			Belanda (1,64%)	
			Samoa (1,61%)	

Hijau : Total di tahun 2019 mengalami kenaikan dibanding 2002

Merah : Total di tahun 2019 mengalami penurunan dibanding 2002

Sumber: Diolah Penulis

Performa **perdagangan tekstil dunia** di tahun 2002 dan 2019 mengalami perubahan. Kondisi perdagangan tekstil dunia di tahun 2019 menjadi semakin padat dengan bertambahnya jumlah negara eksportir dan importir. Ditambah lagi, posisi eksportir pada tahun ini sangat diuntungkan dikarenakan jumlah keuntungan ekspor yang didapat sangatlah bertumbuh besar di 17 tahun berikutnya. Hal ini memungkinkan negara-negara eksportir berpotensi untuk dapat memainkan harga tekstil sehingga dapat meraup keuntungan yang lebih besar.

Pada **komoditas aksesoris rajut** pada tahun 2019 tidak menunjukkan kondisi yang semakin padat namun cenderung sama. Pada komoditas ini, keuntungan ekspor dan impor naik 100% sehingga baik eksportir maupun importir mendapatkan keuntungan yang sama besar. Ditambah terdapat kondisi *overstock* di tahun 2019 tidak terjadi kelangkaan barang sehingga bagi negara-negara yang belum mampu ekspor dengan alasan belum dapat memenuhi kebutuhan maupun kemampuan produksi dalam perdagangan komoditas ini, sangatlah diuntungkan.

Melihat kondisi perdagangan **komoditas aksesoris non rajut**, meskipun terjadi *overstock*, membuat barang yang tersedia akan dengan cepat dikonsumsi oleh pasar. Dengan bertambahnya negara eksportir, membuat komoditas ini sepertinya tidak akan mengalami kelangkaan. Namun dengan adanya kesenjangan, maka negara eksportir dengan kemampuan produksi yang rendah sepertinya tidak akan mendapatkan keuntungan yang besar. Negara eksportir dalam komoditas ini harus semakin bekerja

keras melihat Tiongkok yang sudah menguasai hampir 50,00% perdagangan di tahun 2019.

Pada **komoditas kapas** ini terdapat beberapa negara importir di tahun 2019 yang memutuskan untuk menjadi negara eksportir mengartikan bahwa kemampuan produksi menjadi semakin bagus. Namun, perdagangan komoditas ini berhasil dikuasai oleh satu negara terbesar yaitu Tiongkok baik di ekspor dan impornya. Hal ini akan berpotensi untuk Tiongkok dapat mempengaruhi harga perdagangan kapas di pasaran. Terlebih komoditas ini termasuk komoditas utama dan terbesar keempat dibandingkan dengan 10 komoditas tekstil lainnya. Dalam komoditas ini juga, negara eksportir lebih diuntungkan dengan kenaikan pendapatan ekspor pada tahun 2019 yang meningkat lebih besar sebesar 60,01% dibandingkan dengan impor.

Komoditas serat alami menunjukkan bahwa negara eksportir pada komoditas ini berpotensi diuntungkan namun hanya beberapa negara. Hal ini dikarenakan Tiongkok yang hampir berpotensi memonopoli perdagangan. Pada komoditas ini, negara importir lebih diuntungkan karena produksi serat alami yang mahal serta kampanye untuk lebih menggunakan serat buatan. Oleh karenanya dengan pendapatan impor yang semakin besar memungkinkan bahwa negara importir akan lebih mendapatkan keuntungan.

Komoditas serat buatan memperlihatkan bahwa menjadi negara dominan ekspor dalam komoditas ini akan lebih diuntungkan. Hal itu dikarenakan, kebutuhan akan serat buatan yang semakin banyak terlebih didukung dengan adanya kampanye untuk lebih menggunakan serat buatan dalam memproduksi kain, hal ini akan membuat permintaan semakin banyak. Didukung oleh data dimana pada tahun 2019, terjadi *overdemand* untuk komoditas ini. Hal ini akan memungkinkan timbulnya potensi kelangkaan yang membuat negara importir harus mengeluarkan uang yang lebih banyak di masa depan

Komoditas tekstil lain menunjukkan dari tahun 2002 terjadi *overstock* dan bertambah besar di 17 tahun berikutnya dengan disertai fakta Tiongkok yang sangat berpotensi untuk memonopoli dengan presentase nilai ekspornya yang mencapai 51,23%, membuat kenaikan pendapatan ekspor tidak terjadi merata di sebagian besar negara. Oleh karenanya dalam kondisi seperti ini, negara importir lebih berpotensi diuntungkan mengingat kebutuhan yang tidak besar dan stok barang yang masih banyak tersedia. Sulit bagi negara eksportir lainnya untuk mendapatkan keuntungan yang besar di komoditas ini dikarenakan porsi perdagangan Tiongkok jauh lebih besar dan berhasil melampaui 151 negara eksportir lain pada tahun 2019.

Komoditas filamen buatan adalah komoditas yang banyak dibutuhkan. Peningkatan pendapatan yang terjadi pada ekspor lebih besar di tahun 2019 dibandingkan impor, sehingga membuat negara eksportir dalam komoditas ini lebih diuntungkan dibandingkan impor. Hal tersebut ditambah dengan permintaan yang mengalami peningkatan di tahun 2019 disertai selisih dengan barang yang tersedia di pasar pun tidak terlalu besar sehingga berpotensi akan tetap mengalami *overstock* namun jumlahnya yang tidak terlampau besar.

Komoditas kain tenun adalah komoditas yang sudah termodernisasi sehingga produksinya menjadi semakin lebih cepat. Hal itu dibuktikan dengan terpenuhinya permintaan akan kain tenun di tahun 2002 dan 2019. Dalam hal ini negara importir akan lebih diuntungkan karena pada tahun 2019 tidak terjadi kelangkaan sehingga harga tidak terlampau tinggi terlebih lagi bagi negara yang tidak memiliki kemampuan produksi. Oleh karenanya di tahun 2019, banyak negara dunia yang memutuskan untuk meningkatkan kapasitas impor pada komoditas kain tenun. Namun bagi negara-negara yang memasukan *value* lain pada komoditas ini, akan tetap memiliki konsumennya dikarenakan jumlah permintaan yang besar.

Komoditas gumpalan bagi negara eksportir akan lebih menguntungkan dikarenakan permintaan yang tetap banyak dari tahun 2002 dan 2019. Namun hal itu

tidak disertai dengan ketersediaan barang oleh karenanya sangat memungkinkan untuk negara lebih menggenjot ekspornya dikarenakan pasar yang besar. Disisi lain, negara importir harus tetap memperkuat ekspornya dikarenakan kemungkinan harga yang tinggi diakibatkan dari keterbatasan barang yang ada dan berpotensi akan menciptakan kelangkaan pada komoditas gumpalan di masa yang akan datang.

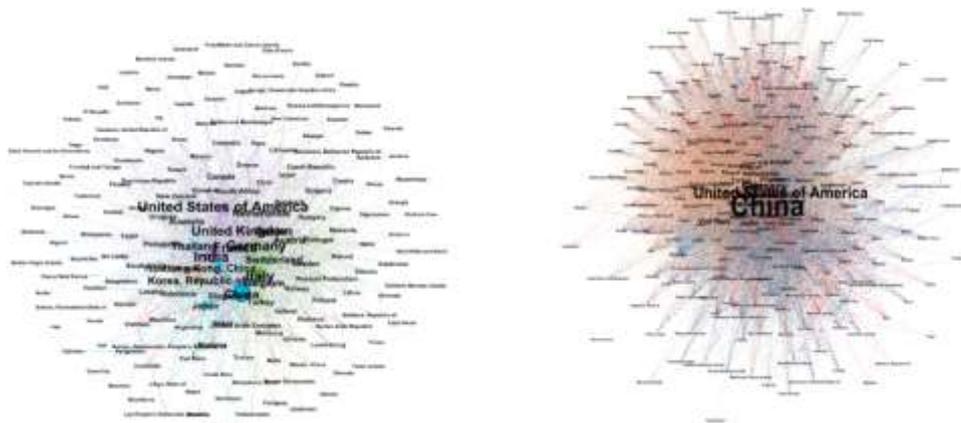
Komoditas wol memperlihatkan bahwa baik negara eksportir maupun importir sama-sama berpotensi mendapatkan keuntungan yang tidak jauh berbeda. Di tahun 2019, jumlah negara importir berkurang namun permintaannya tetap tinggi. Hal ini menandakan bahwa kebutuhan akan wol semakin hanya dibutuhkan oleh beberapa negara saja. Kondisi pada komoditas ini tidak akan terjadi *over stock* dikarenakan barang yang disediakan hampir setara dengan barang yang dikonsumsi. Bagi negara-negara yang tidak menjadikan komoditas ini sebagai bahan baku utama, lebih menguntungkan apabila mereka melakukan impor dibandingkan ekspor.

Komoditas karpet akan lebih menguntungkan bagi negara eksportir, terlebih Tiongkok yang hampir menguasai perdagangan. Hal itu dikarenakan pendapatan ekspor di tahun 2002 dan 2019 lebih tinggi dibandingkan impor. Namun disisi lain, negara impor pun tidak mengalami kerugian dikarenakan tidak adanya *overdemand* sehingga harga barang di pasar tidak akan tinggi dikarenakan kelangkaan. Di tahun 2019, banyak negara yang memutuskan untuk mendominasikan impor nya sehingga hanya menyisakan Tiongkok dan Hongkong sebagai negara ekspor terbesar. Hal tersebut memperlihatkan bahwa komoditas karpet ini tetap dibutuhkan oleh banyak negara.

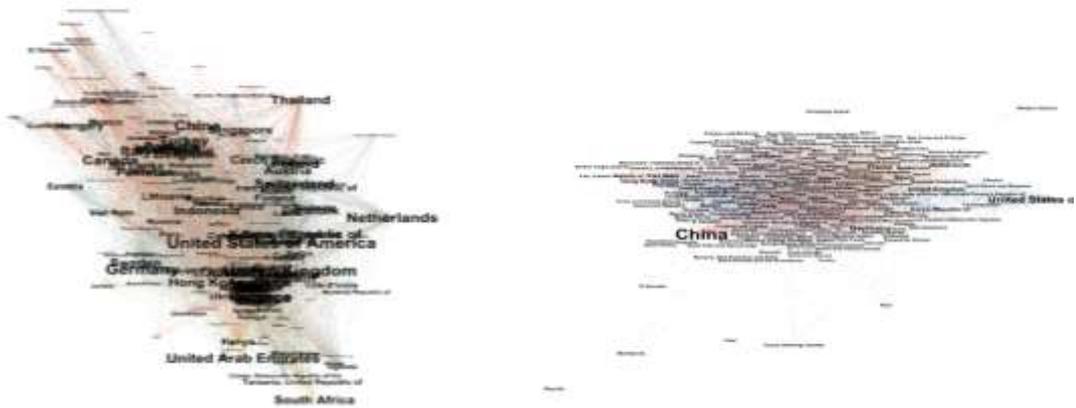
Komoditas rajutan lebih membawa keuntungan bagi negara eksportir. Hal ini dikarenakan permintaannya yang banyak disertai dengan peningkatan sebesar 80,21% yang mana jumlahnya hampir setara dengan stok barang yang tersedia sehingga *overstock* yang terjadi tidak akan besar. Dengan terdapatnya kesenjangan yang lebih besar pada impor, maka hal ini akan menjadikan komoditas rajutan memiliki pasar yang kuat dan konsumsi yang besar.

Komoditas sutra lebih menguntungkan bagi negara importir. Hal ini dikarenakan stok barang yang dijual selalu melimpah dipasaran jadi tidak akan sulit untuk memenuhi kebutuhan komoditas ini. Hal ini disertai dengan negara importir yang jumlahnya berkurang di tahun 2019, membuat perebutan stok barang antar negara menjadi semakin kecil. Disisi ekspor, negara eksportir akan tetap menerima keuntungan. Selain itu, akan lebih sulit mencari pasar dikarenakan permintaan yang menurun dari tahun 2002 namun produksi yang tetap banyak di tahun yang sama. Selain itu, Tiongkok menjadi negara yang berpotensi memonopoli pada ekspor di tahun 2019 terlihat dari presentase nilai ekspornya yang mencapai 49,90%.

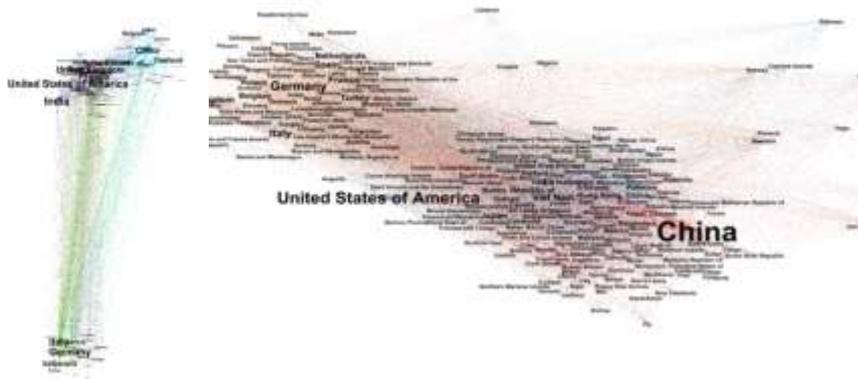
2. Pergeseran Pemetaan Jejaring Perdagangan Tekstil Dunia dan Pergeseran Kelompok Dagang, Posisi Negara Tahun 2002 dan 2019



Gambar 4.1 Ekspor-Impor Tekstil Tahun 2002 dan 2019 dalam Frunchterman Reingnold
Sumber: Diolah Peneliti dari Trademap



Gambar 4.2 Ekspor-Impor Tekstil Tahun 2002 dan 2019 dalam Force Atlas
Sumber: Diolah Peneliti dari Trademap



Gambar 4.3 Ekspor-Impor Tekstil Tahun 2002 dan 2019 dalam OpenOrd
Sumber: Diolah Peneliti dari Trademap

Pada tahun 2002 dan 2019 terjadi perubahan struktur perdagangan. Di tahun 2002, Amerika Serikat, Tiongkok, Inggris adalah negara yang menempati posisi teratas dalam struktur perdagangan. Berbeda, di tahun 2019 hanya terdapat Tiongkok dan Amerika Serikat menempati posisi tersebut. penempatan posisi tersebut dikarenakan negara-negara itulah yang mempunyai hubungan paling banyak dengan negara lain sehingga menciptakan *network* yang besar dan memunculkan *big group* dalam jejaring. *Big group* yang tercipta menciptakan banyak potensi hubungan antar aktor. Seperti Tiongkok yang pada tahun 2019 berhasil bersaing dengan Amerika Serikat untuk merebut pasar Eropa sehingga berhasil menjadi negara pegekspor utama bagi wilayah tersebut.

Lebih lanjut, struktur perdagangan tekstil dunia pada tahun 2002 dan 2019 bersifat nonkooperatif. Dalam struktur perdagangan tekstil tidak ada aturan yang menetapkan harga untuk komoditas tekstil itu sendiri. Masing-masing negara dengan

bebas menentukan harga dari produk yang akan diekspor ke negara lainnya dan memutuskan akan berkerja sama dengan siapa. Hal ini dilakukan karena tekstil bukanlah komoditas langka seperti contohnya minyak. Produksi komoditas tekstil dapat dilakukan dalam jumlah banyak dan hampir seluruh negara dunia dapat memproduksi tekstil itu sendiri. Berdasarkan sifatnya, maka struktur perdagangan tekstil berada pada sistem pasar *contestable market*. Dimana negara-negara dunia bebas dalam menentukan harga dalam perdagangan.

Selain itu, terdapat pergeseran bertambahnya kelompok perdagangan utama di tahun 2019. Di tahun 2002, Benua Eropa muncul sebagai kelompok perdagangan utama, dikarenakan benua ini paling banyak memiliki perjanjian perdagangan dengan negara lainnya sebanyak 45 perjanjian (Statista, 2021). Kemudian, berubah di tahun 2019 yang memunculkan Benua Asia menjadi kelompok perdagangan utama. Hal ini dikarenakan, Benua Asia yang juga mulai meningkatkan perjanjian perdagangannya ke negara lain di dunia (Asia Regional Integration Center, 2022).

Pergeseran terlihat dari Inggris yang tidak lagi muncul sebagai negara utama di tahun 2019. Di tahun 2002, terdapat persaingan antara Tiongkok, Amerika Serikat dan Inggris dalam memperebutkan pasar yang sama yaitu Eropa. Di tahun 2019, Tiongkok berhasil menyaingi Inggris dan Amerika sehingga ia menjadi negara pengekspor terbesar bagi Eropa. Hal ini dikarenakan Tiongkok yang semakin memaksimalkan ekspornya dan Amerika Serikat yang memutuskan untuk lebih menjadi negara pengimpor dari Tiongkok.

Ditambah, pola kerjasama perdagangan tekstil yang hadir melibatkan seluruh negara dunia dalam hal ini berjumlah 223 negara. Perdagangan tekstil dunia merupakan area minim kerjasama dunia. Hal ini dikarenakan setelah ATC dihilangkan pada tahun 2005, maka tidak ada lagi kerjasama khusus dalam bidang tekstil di ranah internasional. Maka pada tahun 2019 yang terjadi adalah kerjasama yang terjalin sebagian besar dalam ruang lingkup multilateral antar negara.

KESIMPULAN

Performa perdagangan tekstil dunia maupun perkomoditasnya besar terjadi pada nilai ekspornya. Berdasarkan dunia maupun perkomoditas, nilai rata-rata perdagangan ekspor selalu tumbuh disertai dengan kesenjangannya. Meskipun nilai impor juga mengalami pertumbuhan, namun itu tidak terjadi di semua komoditas seperti halnya ekspor begitu juga dengan kondisi kesenjangannya. Hal ini mengartikan bahwa, pada ekspor terjadi pergeseran besar- besaran hanya di beberapa negara dan hal itu pun mampu mendorong pertumbuhan nilai ekspor perdagangan tekstil dunia maupun komoditas. Performa porsi nilai perdagangan negara eksportir jauh pertumbuhan lebih besar dibandingkan negara importir. Bahkan, negara yang memiliki porsi nilai perdagangan besar dalam tekstil, terus mengerucut hanya beberapa negara saja. Hal ini berbanding terbalik dengan negara importir yang terus bertambah

Jejaring perdagangan tekstil semakin rapat dan padat. Ketiga visualisasi SNA menggambarkan jejaring perdagangan tekstil di tahun 2019 terlihat lebih terpusat karena posisi sentral Tiongkok yang semakin kuat dalam jejaring hingga menggeser negara AS yang sebelumnya merupakan aktor sentral. Selain itu, kelompok perdagangan yang berkurang di tahun 2019 membuat jejaring perdagangan lebih padat karena banyak negara yang mengalami perubahan kelompok perdagangannya. Dalam jejaring perdagangan tekstil, terdapat perubahan posisi negara eksportir utama dan importir utama yakni AS dan Tiongkok yang bertukar tempat. Semula di tahun 2002, AS merupakan negara eksportir utama namun tergantikan oleh Tiongkok di tahun 2019.

Pola kerjasama dalam perdagangan tekstil semakin eksklusif ke lingkup regional dan global. Kerjasama yang terjadi mempunyai bentuk terkoordinasi, dimana organisasi globalnya yaitu International Textile Manufactures Federation (ITMF) dipimpin oleh negara-negara yang mempunyai nilai ekspor besar dalam perdagangan seperti Tiongkok dan India. Selain itu, struktur perdagangan tekstil berbentuk segitiga berbalik. Hal itu dikarenakan negara pada struktur atas mempunyai nilai perdagangan yang besar ditandai dengan luasnya bidang pada segitiga tersebut. Sementara, yang lainnya semakin kecil. Struktur perdagangan tekstil bersifat nonkooperatif dan terletak pada sistem *contestable market*.

DAFTAR PUSTAKA

- Antràs, Pol, and C. Fritz Foley. 2015. *Journal of Political Economy* 123 (4): 809-852.
- Poultry in Motion: A Study of International Trade Finance Practices*. Harvard University Press. Cambridge
- Bryman Alan. 2019. *Social Research Methods-5th* ed. Oxford University Press. London.
- Carl Davidson, Steven J. Matusz. 2004. *International Trade and Labor Markets: Theory, Evidence, and Policy Implications*. W. E. Upjohn Institute. Michigan
- Cherven Ken. 2015. *Mastering Gephi Network Visualizations*. Packt Publishing Ltd. Mumbai.
- Choi Yeong-Hyeon. Kim Seong Eun. Le Kyu-Hye. 2021. *Social Ecology and Sustainability No.13. Faux Fur Trade Networks Using Macroscopic Data: A Social Network Approach*. MDPI. Basel.
- Choi, Kwan E., Hartigan, James C., 2004. *Handbook of International Trade*. Blackwell Publishing Ltd. New Jersey
- Crochet Guild of America. 2009. *Learn Crochet*. Crochet.org. Diakses pada September 15:33
- Emilie M. Hafner-Burton, Miles Kahler, dan Alexander H. Montgomery. 2009. *Network Analysis for International Relations. International Organization, Vol 63. No. 3*. Cambridge University Press. New York
- Freeman Linton C. 2004. *Social Network Analysis: Theory and Applications*. Cambridge Press. Cambridge.
- Garcia-Algarra, J., Mouronte-Lopez, M.L. & Galeano, J.A. 2019. *Scientific Report: Stochastic Generative Model of The World Trade Network*. Nature Publishing Group. Berlin
- Garlaschelli, Diego., Capocci, Andrea., Caldarelli, Guido . 2007. *Journal Nature Physic* 3, 813 – 817. *Self-organized network evolution coupled to extremal dynamics*. <https://doi.org/10.1038/nphys729>

- Gough, Gordon M., Venkataramany Sivakumar. 2006. *Regional Economic Cooperations*. Clute Institute. Shaffer Parkway.
- Guha, Neel., Han, Andrew., & Lix, Alen. 2016. *Social and Information Network Analysis: Network Analysis of Global Trade*. Stanford University. California
- International Trade Centre. 2021. *List of Exporters for The Selected Product*. Trademap.org. Diakses pada 13 September pukul 19:00.
- International Wool Textile Organizations. 2022. *Wool and Sheep Facts*. Iwto.org. Diakses pada September pukul 15:17
- Jackson Robert. Sorensen George. 2013. *Introduction to International Relations: Theory and Approaches 5th ed*. Oxford University Press. New York.
- Khamis, Alaa & Kamel, Mohamed S. & Salichs, Miguel. 2006. *IEEE International Conference on Systems, Man and Cybernetics: Cooperation: Concepts and General Typology*. IEEE Xplore. New Jersey
- Krugman Paul., Obstfeld Maurice., 1988. *International Economy: Theory and Politics 6th Ed*. University of California. Berkeley
- Lovrić Marko. 2018. *Forest Policy and Economics no 86 2018, Social Network Analysis as a Tool for the Analysis of International Trade of Wood and Non-Wood Forest Products*. European Forest Institute. Padova.
- Mou Naixia. 2021. *Geo-Information Vol.10 No.40, Traffic Inequality and Relations in Maritime Silk Road: A Network Flow Analysis*. MDPI. Basel.
- National Geographic. 2021. *Region*. nationalgeographic.org. Diakses pada 9 November 2021 pukul 19:58
- Nemeth, Roger J., and Smith, David A. 1985. *Review (Fernand Braudel Center) Quantitative Studies of the World System, Vol. 8, No. 4, (Spring, 1985). International Trade and WorldSystem Structure: A Multiple Network Analysis*. Binghamton University. New York
- Neuman W. Lawrence. 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. The British Library. London
- O'Farrill, Enrique., Fierro, Juan., Moraga, M Eugenia., Pérez, Eugenio., & Vallejos, Marcela. 1999. *Economic Cooperation*. AGCI. Chile
- Purushothama. 2015. *Solutions to Problems in the Textile and Garment Komoditas..* Woodhead Publishing India. New Delhi.
- Ruffin, Roy J.; Gregory, Paul R., 2000. *Principle of Microeconomics*. Addison Wesley. Boston

- Schaffe Danica. 2018. *Ecology and Society Vol.23 No.4 2018. Network Analysis as a Tool for Quantifying The Dynamics of Metacoupled Systems: an Example Using Global Soybean Trade*. Resilience Alliance Inc. London.
- Scott, Jhon. Carrington, Peter J. 2011. *The SAGE Handbook of Social Network Analysis*. SAGE Publications Ltd. New York
- Scott, John., Carrington, Peter J., 2014. *The SAGE Handbook of Social Network Analysis*. SAGE Publications Ltd. London
- Seyoum Belay. 2000. *Export-Import, Theory, Practices, and Procedure*. The Haworth Press. New York.
- Sherlock, Jim. Reuvid, Jonathan. 2004. *The Handbook of International Trade: A Guide to the Principles and Practice of Export*. GMB Publishing. United Kingdom
- Textile School. 2018. *Natural Fibers-Fibers from The Nature*. Textileschool.com. Diakses pada September pukul 15:40
- The Carpet and Rug Institute. 2022. *Early US Carpet was Woven Wool*. Carpet-rug.org. Diakses pada September pukul 15:20
- The Hong Kong Cotton Spinners Association. 2001. *Textile Handbook*. Hong Kong Cotton Spinners Association. Hongkong.
- The Light Shade Studio. 2022. *The History of Textile*. thelightshadestudio.co.uk. Diakses pada September pukul 15:27
- Tootal Fabrics. 2017. *The History of Woven Textile*. Tootalshop.com. Diakses pada September pukul 15:15
- United Nation Childerns Fund. 2021. *Regional Classification*. <https://data.unicef.org/regionalclassifications/>. Diakses pada 9 Desember 2021 pukul 19:00.
- United Nations Conference on Trade and Development. 2021. *Country Classification*. unctadstat.unctad.org. Diakses pada 9 Desember 2021 pukul 19:46
- United Nations. 2021. *Country Classification*. un.org. Diakses pada 9 Desember pukul 19:27.
- Wang Helen. 2013. *Textiles as Money on the Silk Road?*, *Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain & Ireland Vol 23*. Cambridge Press. Cambridge.
- Wasserman, Stanley. Faust, Katherine. 1994. *Social Network Analysis: Methods and Applications (Structural Analysis in the Social Sciences)*. Cambridge University Press. Cambridge
- World Costums Organizations. 2022. *HS Nomenclature 2022 Edition*. Wcoomd.org. Diakses pada September pukul 15:00

World Trade Organizations. 2021. *Textile Monitoring Body (TMB)*. wto.org. Diakses pada 6 November 2021 pukul 15:00

World Trade Organizations. 2021. *Textiles on the WTO Website*. wto.org. Diakses pada 6 November 2021 pukul 15:00

World Trade Organizations. *A Summary of the Final Act of the Uruguay Round*. wto.org. Diakses pada 6 November 2021 pukul 15:35